

PENGARUH PENGGUNAAN *METODE MATERNAL REFLEKTIF* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA TUNARUNGU KELAS III SDLB

**Puput Novita Prasetya Sari
Henry Praherdhiono**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
E-mail: puputnovita828@gmail.com

Abstract: The student with hearing impairment have limitation in communicating with people around them because their word interpretation ability is only based on the limited language exposures. The purpose of this research was to describe the influence of method maternal reflective usage toward the initial reading skill for students with hearing impairment in the third grade of SDLB Kepanjen-Malang. This study is a Single Subject Research (SSR) using A-B design. The design was used to measure the change of the target student's behaviour from baseline phase (A) to intervention phase (B) within the use of Method Maternal Reflective.

Abstrak: Anak tunarungu memiliki keterbatasan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya karena kemampuan menginterpretasi kata dan kalimat hanya berdasarkan pada pengalaman bahasanya yang terbatas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode maternal reflektif terhadap keterampilan membaca permulaan pada siswa Tunarungu kelas III SDLB Kepanjen Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B, desain ini digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada target behavior dari fase baseline (A) ke Intervensi (B) dengan tidak dapat melepaskan *penggunaan metode maternal reflektif*.

Kata Kunci: tunarungu, membaca permulaan, MMR

Pendidikan bagi penyandang ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: "pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial" (Efendi, 2005: 1). Anak Luar Biasa dapat diartikan sebagai anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa, baik dari segi fisik, mental, emosi dan sosial serta gangguan sensoris yang lain, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Pendidikan luar biasa harus membentuk sekolah atau lembaga pendidikan secara khusus untuk dapat memberikan pelayanan secara khusus. Pelayanan pendidikan yang secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus tersebut biasanya dikenal dengan Sekolah Luar Biasa.

Kegiatan belajar tidak terlepas dari kegiatan membaca, karenanya kemampuan membaca sangat penting untuk dikuasai. Melalui kegiatan membaca

seseorang dapat mengetahui suatu hal yang baru dan dapat menambah cakrawala berfikir. Tunarungu merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam hal pendengarannya. Keadaan tersebut membatasi seseorang untuk dapat mengoptimalkan fungsi indra pendengarannya. Mengingat keadaan tersebut, seorang yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran sulit untuk bersosialisasi dengan baik. Walaupun demikian seorang dengan hambatan pendengaran masih memiliki bahasa, dengan begitu mereka seharusnya dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya menggunakan bahasa isyarat maupun komunikasi total.

Ketika seorang anak dikatakan tunarungu, yang ada dipikiran kita adalah orang tersebut kesulitan dalam hal berbicara. Padahal sebenarnya anak dengan ketunarunguan masih tetap memiliki kemampuan berbahasa, sehingga apabila kita melatih atau mengembangkan cara berkomunikasi pada anak yang memiliki hambatan dalam bidang

pendengaran ada kemungkinan bahwa anak tersebut dapat mengucapkan huruf sampai dengan kata. Menurut Slamet (dalam Tarigan 2008:57) “keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis”. Kemampuan berbahasa yang ada pada anak tunarungu harus dilatih sejak anak belum menginjak bangku sekolah melalui isyarat-isyarat sederhana yang dapat diajarkan oleh orang tua maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Anak dengan tunarungu tidak akan luput dari masalah yang menyertainya berhubungan dengan masalah penyesuaian sosial dengan lingkungannya.

Klasifikasi anak tunarungu dapat dilihat dari tingkat kehilangan ketajaman pendengarannya. Kehilangan ketajaman pendengaran tersebut dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*). Ditinjau dari kepentingan pendidikan, dikelompokkan menjadi anak tunarungu ringan sekali (*slight losses*), tunarungu ringan (*mild losses*), tunarungu sedang (*moderate losses*), tunarungu agak berat (*severe losses*), dan tunarungu berat sekali (*profoundly losses*). Terdapat kecenderungan bahwa seorang anak tunarungu berpotensi mengalami hambatan pada wicara atau tunawicara. Kondisi tersebut merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Hal ini terjadi karena anak tunarungu tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa yang diucapkan orang lain kemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya. Akibatnya anak tunarungu mengalami kemiskinan pada perbendaharaan kata sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu merupakan masalah utama dikarenakan kemampuan bicara seseorang mempunyai peranan penting. Melihat keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek bicaranya, maka sejak awal anak tersebut masuk sekolah, kemampuan bahasa dan bicaranya menjadi prioritas dalam pendidikannya. Keterampilan untuk membaca diberikan agar anak tidak mengalami kemiskinan perbendaharaan kata dan kemampuan intelektualnya dapat berkembang dengan optimal.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, biasanya guru menggunakan metode demonstrasi dan latihandalam pengenalan kosa kata pada anak tunarungu. Walaupun demikian, anak tunarungu tentukan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pengenalan kosa kata. Melihat dari permasalahan pengenalan kosa kata

bagi anak tunarungu tersebut dan mengingat pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu perlu adanya upaya secara khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu baik dengan penggunaan metode maupun media pembelajaran yang bervariasi pada saat belajar membaca. Membaca merupakan tahapan proses belajar. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dengan. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Putra (2008:4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya.

Melihat permasalahan yang ada pada saat proses pembelajaran, karena kurang efektifnya penggunaan metode demonstrasi, drill, metode tanya jawab, metode ceramah yang hasilnya kurang optimal. Peneliti mencari jurnal penelitian terdahulu tentang metode yang efektif dan optimal digunakan pada proses pembelajaran anak tunarungu, yaitu metode maternal reflektif. Menurut Rahmat (2007: 34) “Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi”. Metode Maternal Reflektif memiliki kelebihan diantaranya adalah (1) memperlancar komunikasi anak dengan orang lain, (2) dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat, (3) cara penyampaian bahasa lebih sistematis (Bintoro, 1998:7).

Metode Maternal Reflektif menekankan pada kemampuan berbahasa anak, yang didalamnya terdiri dari proses berbicara, menyimak dan membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu. Pada mulanya anak diajak melihat benda yang ada disekitarnya dan selanjutnya kita lihat apakah anak dapat dengan spontan mengatakan apa nama benda yang dilihatnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan metode maternal reflektif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu kelas III SDLB dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode maternal reflektif terhadap keterampilan membaca

permulaan siswa tunarungu kelas III SDLB

METODE

Kegiatan belajar tidak terlepas dari kegiatan membaca, karenanya kemampuan membaca sangat penting untuk dikuasai. Melalui kegiatan membaca seseorang dapat mengetahui suatu hal yang baru dan dapat menambah cakrawala berfikir. Tunarungu merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami hambatan dalam hal pendengarannya. Keadaan tersebut membatasi seseorang untuk dapat mengoptimalkan fungsi indra pendengarannya. Mengingat keadaan tersebut, seorang yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran sulit untuk bersosialisasi dengan baik. Walaupun demikian seorang dengan hambatan pendengaran masih memiliki bahasa, dengan begitu mereka seharusnya dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya menggunakan bahasa isyarat maupun komunikasi total.

Ketika seorang anak dikatakan tunarungu, yang ada dipikiran kita adalah orang tersebut kesulitan dalam hal berbicara. Padahal sebenarnya anak dengan ketunarunguan masih tetap memiliki kemampuan berbahasa, sehingga apabila kita melatih atau mengembangkan cara berkomunikasi pada anak yang memiliki hambatan dalam bidang pendengaran ada kemungkinan bahwa anak tersebut dapat mengucapkan huruf sampai dengan kata. Menurut Slamet (dalam Tarigan 2008:57) “keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis”. Kemampuan berbahasa yang ada pada anak tunarungu harus dilatih sejak anak belum menginjak bangku sekolah melalui isyarat-isyarat sederhana yang dapat diajarkan oleh orang tua maupun orang-orang yang ada disekitarnya. Anak dengan tunarungu tidak akan luput dari masalah yang menyertainya berhubungan dengan masalah penyesuaian sosial dengan lingkungannya.

Klasifikasi anak tunarungu dapat dilihat dari tingkat kehilangan ketajaman pendengarannya. Kehilangan ketajaman pendengaran tersebut dikelompokkan menjadi kelompok tuli (*deafness*) dan kelompok lemah pendengaran (*hard of hearing*). Ditinjau dari kepentingan pendidikan, dikelompokkan menjadi anak tunarungu ringan sekali (*slight losses*), tunarungu ringan (*mild losses*), tunarungu sedang (*moderate losses*), tunarungu agak berat (*severe losses*), dan tunarungu berat sekali (*profoundly losses*). Terdapat kecenderungan bahwa

seorang anak tunarunguberpotensi mengalami hambatan pada wicaranya atau tunawicara. Kondisi tersebut merupakan suatu rangkaian sebab akibat. Hal ini terjadi karena anaktunarungu tidak dapat mendengar atau menyimak bahasa yang diucapkan orang lainkemudian menirukan bunyi bahasa yang didengarnya. Akibatnya anak tunarugu mengalami kemiskinan pada perbendaharaan kata sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi denganlingkungannya.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu merupakan masalah utama dikarenakan kemampuan bicara seseorang mempunyai peranan penting. Melihat keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek bicaranya, maka sejak awal anak tersebut masuk sekolah, kemampuan bahasa dan bicaranya menjadi prioritas dalam pendidikannya. Keterampilan untuk membaca diberikan agar anak tidak mengalami kemiskinan perbendaharaan kata dan kemampuan intelektualnya dapat berkembang dengan optimal.

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, biasanya guru menggunakan metode demonstrasi dan latihandalam pengenalan kosa kata pada anak tunarungu. Walaupun demikian, anak tunarungu tentuakan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pengenalan kosa kata. Melihat dari permasalahan pengenalan kosa kata bagi anak tunarungu tersebut dan mengingat pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari, olehkarena itu perlu adanya upaya secara khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu baik dengan penggunaan metode maupunmedia pembelajaran yang bervariasi pada saat belajar membaca. Membaca merupakan tahapan proses belajar. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dengan. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Putra (2008:4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya.

Melihat permasalahan yang ada pada saat proses pembelajaran, karena kurang efektifnya penggunaan metode demonstrasi, drill, metode tanya jawab, metode ceramah yang hasilnya kurang optimal. Peneliti mencari jurnal penelitian terdahulu

tentang metode yang efektif dan optimal digunakan pada proses pembelajaran anak tunarungu, yaitu metode maternal reflektif. Menurut Rahmat (2007: 34) “Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi”. Metode Maternal Reflektif memiliki kelebihan diantaranya adalah (1) memperlancar komunikasi anak dengan orang lain, (2) dapat melatih perkembangan bicara anak dan mengurangi penggunaan bahasa isyarat, (3) cara penyampaian bahasa lebih sistematis (Bintoro, 1998:7).

Metode Maternal Reflektif menekankan pada kemampuan berbahasa anak, yang didalamnya terdiri dari proses berbicara, menyimak dan membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu. Pada mulanya anak diajak melihat benda yang ada disekitarnya dan selanjutnya kita lihat apakah anak dapat dengan spontan mengatakan apa nama benda yang dilihatnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penggunaan metode maternal reflektif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu kelas III SDLB dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan metode maternal reflektif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu kelas III SDLB

Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2013:203) “Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran secara utuh tentang variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes. Penggunaan instrumen berupa tabel instrumen yang berisi aspek-aspek kemampuan membaca permulaan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian subjek dalam membaca permulaan. Setelah itu data diolah melalui teknik analisis, analisis data merupakan tahap terakhir sebelum penarikan kesimpulan. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplotkan

data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B). Teknik analisis data yaitu analisis dalam kondisi (menentukan panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah dengan metode split middle, menentukan kecenderungan kestabilan, jejak data, level stabilitas dan rentang, menentukan level perubahan) dan analisis antar kondisi (menentukan banyaknya variabel yang berubah, menentukan perubahan kecenderungan arah, menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, level perubahan, dan persentase overlap kondisi A dan B).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR), dengan menggunakan desain A-B, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis visual dan grafik. Data dalam kondisi baseline (A) yaitu data yang diperoleh sebelum diberikan perlakuan dan data pada kondisi intervensi (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Data dikumpulkan selama 12 sesi, yaitu 5 sesi baseline (A) dan 7 sesi intervensi (B).

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Hasil Penelitian Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB Kepanjen Kabupaten Malang.

Sesi	Fase	Nilai
1	BASELINE	85
2		72
3		67
4		67
5		67
6	INTERVENSI	92
7		92
8		95
9		95
10		95
11		97
12		90

Sumber: Jurnal FIP

Fase baseline (A) dimulai pada sesi pertama hingga sesi kelima, fase intervensi (B) dilaksanakan

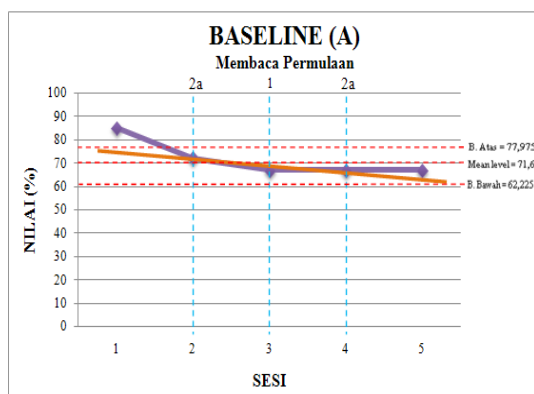
pada sesi keenam hingga sesi kedua belas. Pada fase baseline (A), subjek penelitian tidak diberikan perlakuan dengan menggunakan *metode maternal reflektif* dalam membaca permulaan, sedangkan pada fase intervensi (B), subjek penelitian diberikan perlakuan berupa penggunaan *metode maternal reflektif* dalam membaca permulaan.

Analisis Dalam Kondisi

Fase Baseline

“Baseline (A) adalah kondisi dimana pencatatan data beberapa kali dalam kondisi yang natural sebelum diberikan intervensi” (Sunanto, dkk. 2005:45). Baseline yang dimaksud disini adalah gambaran awal keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu kelas III SDLB. Keterampilan membaca permulaan pada kondisi baseline (A) tanpa menggunakan *metode maternal reflektif* hasilnya naik pada sesi pertama, turun pada sesi kedua, dan turun pada sesi ketiga kemudian mendatar sampai sesi ke-5.

Keterampilan anak dalam membaca permulaan pada sesi pertama yaitu 85, kemudian pada sesi kedua turun menjadi 72, sedangkan pada sesi ketiga sampai kelima cenderung menurun yaitu 67. Untuk lebih jelasnya, maka disajikan grafik keterampilan anak dalam membaca permulaan pada fase baseline sebagai berikut.



Berdasarkan grafik di atas kecenderungan stabilitas baseline (A) di peroleh melalui perhitungan dengan rincian rentang stabilitas di peroleh 12,75, mean level 71,6. Batas atas 77,975 dan batas bawah 62,225. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak 4 yaitu 72%, 67%, 67%, 67%. Setelah itu dilakukan perhitungan persentase stabilitas dan diperoleh 80% yang berarti stabil. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas ini stabil atau tidak stabil dapat melihat pedoman secara umum jika persentase stabilitas sebesar 80%

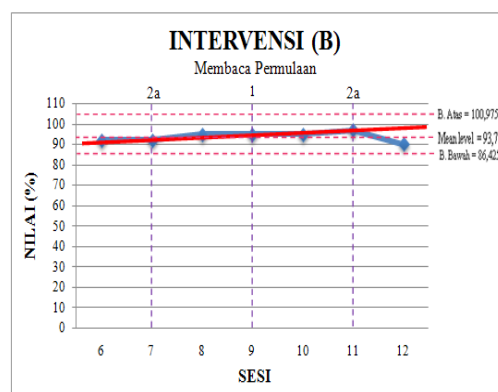
- 90% maka dikatakan stabil (Sunanto,dkk.2005: 94).Level stabilitas di lihat dari kecenderungan stabilitas yaitu stabil dan melihat antara data poin akhir dikurangi data poin tertinggi. Level perubahan dilihat dari data poin terakhir – data poin pertama di tuliskan.

Fase Intervensi

“Intervensi adalah suatu kondisi dimana suatu perlakuan telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut” (Sunanto, dkk. 2005:54). Intervensi dilakukan dengan menggunakan *metode maternal reflektif* selama 7 sesi dimana satu sesi berdurasi 60 menit. Durasi waktu selama 60 menit tersebut dibagi menjadi dua tahap yaitu 30 menit pertama digunakan untuk pemberian materi dan penguatan terkait materi dengan menggunakan metode maternal reflektif dengan percakapan yang melatih ingatan dan pengalaman siswa, sedangkan 30 menit kedua digunakan untuk tes membaca butir soal tes.

Keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu pada sesi keenam dan ketujuh yaitu 92%, pada sesi kedelapan hingga kesepuluh naik dan mengalami kestabilan yaitu 95%, hal ini dikarenakan anak sudah mulai memahami tentang membaca permulaan dengan penggunaan *metode maternal reflektif* dan juga adanya bantuan media gambar ataupun kartu kata sertadan juga penjelasan yang diberikan oleh peneliti. Sementara itu pada sesi kesebelas keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu mengalami peningkatan yaitu 97%. Sedangkan pada sesi kedua belas keterampilan membaca permulaan mengalami penurunan menjadi

90%. Untuk lebih jelasnya, maka disajikan grafik keterampilan anak dalam membaca permulaan pada fase intervensi sebagai berikut.



Berdasarkan grafik di atas kecenderungan

stabilitas Intervensi (B) diperoleh melalui perhitungan dengan rincian rentang stabilitas di peroleh 14,55, mean level 93,7. Batas atas 100,975 dan batas bawah 86,425. Data poin yang berada pada rentangan batas atas dan batas bawah sebanyak 7 yaitu 90%, 92%, 92%, 95%, 95%, 95%, dan 97%. Setelah itu dilakukan perhitungan persentase stabilitas dan diperoleh 100% yang berarti stabil. Untuk menentukan kecenderungan stabilitas ini stabil atau tidak stabil dapat melihat pedoman secara umum jika 80% - 90% maka dikatakan stabil (Sunanto,dkk.2005: 94). Level stabilitas di lihat dari kecenderungan stabilitas yaitu stabil dan melihat antara data poin akhir dikurangi data poin tertinggi. Level perubahan dilihat dari data poin terakhir – data poin pertama di tuliskan.

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, maka hasil analisis dapat dirangkum seperti pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi Membaca Permulaan

No	Uraian	Kondisi	A/1	B/2
1	Panjang interval	Panjang kondisi	5	7
2	Mengestimasi kecenderungan	Estimasi kecenderungan	(-)	(+)
3	Menentukan kecenderungan stabilitas	Kecenderungan stabilitas	Stabil	Stabil
4	Menentukan kecenderungan jejak data	Kecenderungan jejak data	(-)	(+)
5	Menentukan level stabilitas dan rentang	Level stabilitas dan rentang	stabil 67-85	stabil 90-97
6	Menentukan level perubahan	Level perubahan	67-85 (-18)	90-92 (-2)

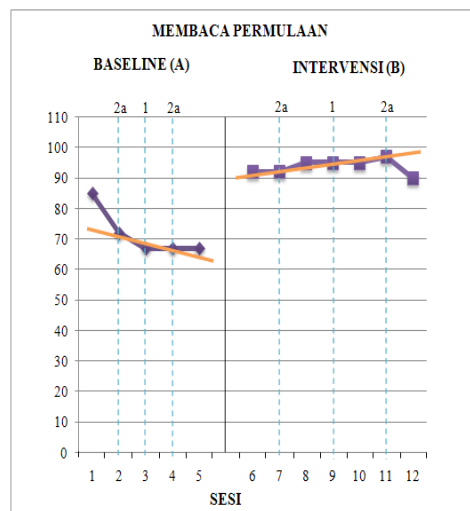
Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dapat dilakukan setelah data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Penggunaan data yang bervariasi (tidak stabil) akan mempersulit interpretasi data. Pengaruh intervensi terhadap variabel terikat tergantung pada aspek perubahan level dan aspek besar kecilnya *overlap* yang terjadi terjadi antara dua kondisi yang dianalisis.

Setelah dilakukan penelitian selama 12 sesi, maka data dapat disajikan dalam grafik pada gambar 4.7 berikut.

Kondisi	B:A ₁
1. Jumlah variabel	1
2. Perubahan arah dan efeknya	(+) (-)
3. Perubahan Stabilitas	Stabil ke Stabil
4. Perubahan Level	(92% - 67%) + 25 %
5. Presentase Overlap	0%

Grafik 4.7 Perbandingan Kondisi Baseline dan Intervensi



Dalam Membaca Permulaan

Jumlah variabel yang diubah adalah 1 yaitu melihat keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu. Perubahan kondisi baseline adalah stabil dan intervensi adalah stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline (A) yaitu stabil dengan menurun (-), sedangkan kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitas juga stabil dengan mengalami peningkatan (+). Pada fase baseline perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat yaitu pada kondisi baseline dengan perolehan skor 80% stabil dan pada perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi yaitu 100% stabil. dan persentase overlap 0%.

Pembahasan

Intervensi yang diberikan berupa *metode maternal reflektif* yaitu suatu metode pengajaran yang menekankan pada kemampuan berbahasa anak, didalamnya terdiri dari proses berbicara, menyimak dan membaca dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu hal tersebut dikemukakan oleh Rahmat (2007:34) bahwa “*Metode Maternal Reflektif* (MMR)

adalah metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi". Menurut (Soejono, 1983:7) kegiatan membaca permulaan bertujuan untuk mengetahui huruf-huruf sekaligus membunyikan dan terampil mengubah huruf menjadi suara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menyuarakan huruf.

Pada bab II telah dijelaskan tentang faktor-faktor *metode maternal reflektif*, prinsip-prinsip *metode maternal reflektif*, komponen *metode maternal reflektif*, dan langkah-langkah penerapan *metode maternal reflektif* yang kemudian dalam penelitian ini menggunakan *metode maternal reflektif* dengan cara melakukan percakapan dengan siswa yang menjadi subjek penelitian. Percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa tersebut bertujuan untuk memvisualisasikan percakapan anak dalam bentuk wacana, kemudian siswa diminta untuk membaca wacana tersebut dengan bimbingan peneliti. Anak tunarungu mengalami gangguan pada pendengaran sehingga dia mengoptimalkan visualnya untuk menerima segala sesuatu. Menurut Slamet (dalam Tarigan 2008:57) "keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis". Menurut Mungiersih (dalam Oktaviani, 2013:4) yaitu wajah yang terarah, mengarahkan suara, suasana kebersamaan dan kegembiraan, menanggapi perkataan siswa, meniru, memupuk spontanitas, menggunakan penguatan, menimbulkan rasa empati.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu yang sulit menggunakan auditorinya, maka dari itu menurut Kuwati (2009:40) langkah-langkah penerapan *metode maternal reflektif* adalah sebagai berikut: (1) Peneliti terlebih dulu mengambil posisi duduk yang berhadapan dengan siswa, kemudian mengajukan pertanyaan terkait dengan materi dengan suara yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir peneliti, (2) Anak menjawab pertanyaan peneliti, kemudian peneliti memvisualisasikan jawaban anak dengan cara menuliskan jawaban siswa pada selembar kertas, (3) Peneliti mengulangi pertanyaannya kemudian menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan jawaban anak lalu menuliskan jawaban tersebut di samping jawaban yang diberikan anak sehingga anak dapat memahaminya.

Penelitian Pengaruh Penggunaan *Metode*

Maternal Reflektif terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Tunarungu Kelas III SDLB ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa tunarungu. Keadaan ini ditunjukkan pada penilaian keterampilan membaca permulaan pada kondisi baseline (A) yang dilakukan selama 5 sesi. Mean level yang diperoleh subjek RA pada fase baseline yaitu skor 85%, 72%, 67%, 67%, dan 67%. Sementara itu peningkatan yang cukup signifikan ditunjukkan selama kondisi intervensi (B) selama 7 sesi, subjek RA memperoleh skor yaitu 92%, 92%, 95%, 95%, 95%, 97%, dan 90%. Pada analisis dalam kondisi subjek RA presentase stabilitas baseline yaitu 80% dan dikatakan stabil. Sementara pada fase intervensi subjek RA persentase stabilitasnya 100% sesuai dengan pedoman persentase stabilitas secara umum 80%-90% data masih pada 15% di atas dan dibawah mean, maka dikatakan stabil (Sunanto, dkk. 2005:94) dan juga pedoman ini sesuai dengan pendapat Taewny and Gast (1984:164) *Generally, if 80%-90% of the data points fall within 15% (or whatever percentage is used to determine level stability) the data trend is considered stable.*

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan *metode maternal reflektif* berpengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu kelas III SDLB, hal tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu dengan judul *Pengaruh Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN yang dilakukan oleh Sessiani (2010:57) yang mengatakan bahwa "Metode Maternal Reflektif memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SDN.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *metode maternal reflektif* dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu kelas III SDLB dengan subjek RA. Rincian hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut: (1) Intervensi yang dilakukan dengan menggunakan *metode maternal reflektif* memiliki pengaruh yang baik terhadap kenaikan skor dalam keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu, (2) Penggunaan *metode maternal reflektif* memiliki pengaruh yang

kuat terhadap keterampilan membaca permulaan siswa tunarungu dilihat dari overlap antara fase baseline dan intervensi sebesar 0 %, ini berarti tidak ada tumpang tindih data dan merupakan kondisi yang baik.

Saran

Berdasarkan temuan peneliti dan kondisi lapangan tempat penelitian, peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru diharapkan dapat menerapkan *metode maternal reflektif* dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengoptimalkan

keterampilan berbahasa (membaca, berbicara, menyimak dan menulis) siswa tunarungu, (2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa (membaca, berbicara, menyimak dan menulis) pada siswa tunarungu, (3) Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan *metode maternal reflektif* terhadap keterampilan berbahasa (membaca, berbicara, menyimak dan menulis) pada siswa tunarungu.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Van Uden. 1977. Pengertian Tunarungu. Dalam Bunawan, Lani & Yuwati, Cecilia S (Eds.), *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (hlm. 5-7). Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bintoro, Totok. 2008. *Materi, Metode dan Penilaian Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPI)*. Workhop Nasional APPKh.
- Efendi, Mohammad. 2005. *Pengantar Psikologi Anak Berkelaianan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuwati, Sri. 2009. *Penerapan Metode Maternal Reflektif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bidang Studi Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu Kelas II SLB Negeri Wiradesa Pekalingan Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Oktaviani, Dwi Indri. 2013. *Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Membaca Siswa Tunarungu SDLB-B Dharma Asih Pontianak*. Skripsi Diterbitkan. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Putra, R.M.S. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rahmat, Jatun. 2007. *Metode Maternal Reflektif*. Semarang: Penelitian Dikti Hibah Bersaing.
- Sessiani, Lucky Ade. 2010. *Pengaruh Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN Merjosari 4 Kota Malang*. Skripsi Diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J, Koji T, & Hideo N. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. University Of Tsukuba.
- Soejono, A. 1983. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tawney and Gast. 1984. *Single Subject Research In Special Education*. Colombus: Charles E Merrill Publishing Company.